

Menavigasi Culture Shock: Penerapan Pengajaran Budaya Sebagai Alat Pendukung Pemegang di Jepang

Sri Muryati¹, Bekt Setio Astuti², Trismanto³

^{1,2,3}. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Jln. Pawiyitan Luhur Bendan Dhuwur 024-8441771

Email: srisensei75@ gmail.com, astutitaswin@ gmail.com, trismanto.tris@ gmail.com

ABSTRACT

Culture shock adalah tantangan signifikan pemegang yang bekerja di negara asing dengan budaya berbeda. Pengajaran budaya dianggap sebagai alat yang potensial untuk membantu pemegang mengatasi *culture shock*. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengajaran budaya sebagai upaya mengatasi *culture shock*. Studi ini dilakukan terhadap 30 responden magang dengan kurun waktu berbeda di Jepang. Data dikumpulkan melalui angket yang mencakup pertanyaan pengajaran budaya sebelum keberangkatan, pengalaman selama di Jepang, dan rekomendasi untuk perbaikan pengajaran budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran budaya yang diberikan sebelum kedatangan ke Jepang memiliki dampak positif membantu responden mengatasi *culture shock*. Sebagian besar responden menilai pengajaran budaya berguna dalam memahami norma sosial, bahasa, dan etika bisnis di Jepang. Namun, sejumlah responden juga mengatakan kurang tersedianya pelatihan praktis dan dukungan selama masa tinggal di Jepang. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengajaran budaya dalam mempersiapkan pemegang menghadapi tantangan *culture shock*. Rekomendasi yang diberikan oleh responden juga membantu merancang program pengajaran budaya yang lebih efektif. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan perusahaan yang terlibat dalam pemagangan ke Jepang untuk memastikan pemegang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup sebagai bekal tinggal dan beradaptasi di Jepang.

Keywords: *Culture shock, Pengajaran budaya, Pemegang, Adaptasi budaya Jepang*

1. PENDAHULUAN

Jepang telah lama menjadi destinasi yang menarik bagi para pemegang Indonesia yang mencari pengalaman kerja dan pengembangan karier di luar negeri. Negara yang terkenal dengan teknologi canggih, budaya yang kaya, dan masyarakat yang teratur ini telah menjadi tujuan yang diminati oleh banyak individu yang ingin mengasah keterampilan mereka, memahami budaya yang berbeda, dan mencari peluang pekerjaan yang menarik. Program-program seperti Program Pelatihan Intern Teknis (TITP) telah memberikan kesempatan bagi pemegang Indonesia untuk bekerja di berbagai sektor di Jepang. Ada beberapa istilah magang dalam bahasa Jepang, yaitu *Kenshu*, *jisshu*, dan *intanshippu*. *Kenshu* dan *jisshu* adalah program magang yang bertujuan untuk mentransfer keterampilan, teknologi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh Jepang ke negara-negara berkembang

sebagai kontribusi kepada dunia internasional. (Maemura et al., 2009) Sedangkan *intanshippu* adalah program magang yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berstatus aktif di sebuah universitas untuk merasakan pengalaman bekerja di perusahaan sesuai dengan bidang atau karir yang mereka inginkan. Namun, perjalanan ini tidak selalu tanpa tantangan. Adaptasi dengan budaya dan lingkungan kerja yang berbeda seringkali merupakan bagian dari perjalanan yang penuh pengetahuan ini. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemegang adalah *culture shock* dengan sistem sosial dan budaya Jepang yang unik. Kemampuan mereka untuk menavigasi perbedaan budaya memainkan peran penting dalam kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan dalam kinerja pekerjaan mereka. Terdapat beberapa penelitian tentang *culture shock* atau gegar budaya pada orang Indonesia yang tinggal di Jepang, seperti yang dilakukan oleh

Pranasari (2022), Haryanti (2020), Yektiningsih (2021), dan Ernofalina (2017), yang memberikan wawasan tentang pengalaman pemegang Indonesia di Jepang dan bagaimana mereka menavigasi *culture shock*. (Pranasari & Iskandar, 2022) menyoroti tantangan yang dihadapi pemegang, termasuk kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, kemampuan berbahasa, beribadah, dan membangun hubungan sosial. Studi tersebut menekankan peran jaringan sosial dalam mendukung proses adaptasi pemegang. (Haryanti, 2020) fokus pada *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia selama magang di Jepang, terutama dalam hubungannya dengan bahasa, komunikasi, hubungan sosial, nilai-nilai, norma-norma, penampilan, dan agama. (Yektiningsih et al., 2021) mengeksplorasi korelasi antara lingkungan kerja dan *culture shock* di kalangan perawat Indonesia di Jepang, menemukan bahwa kepuasan kerja dan dukungan rekan kerja secara signifikan memengaruhi *culture shock*. Sementara itu, Ernofalina (2017) menyelidiki *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, menyoroti tahap-tahap *culture shock*, dampaknya pada kehidupan mahasiswa, dan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Konsep *culture shock* menurut Oberg (1960) dalam Baier (2005) adalah:

“... *cultural shock as the consequence of strain and anxiety resulting from contact with a new culture and the feelings of loss, confusion, and impotence, which are due to loss of accustomed cultural cues and social rules.*”

“... kejutan budaya sebagai konsekuensi dari tekanan dan kecemasan akibat kontak dengan budaya baru dan perasaan kehilangan, kebingungan, dan impotensi, yang disebabkan oleh hilangnya isyarat budaya dan aturan sosial yang biasa.”

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Sulaeman, 1995:32)

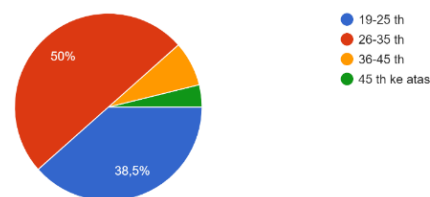
Langkah yang penting dalam membantu individu menavigasi *culture shock* dengan lebih efektif adalah dengan mempersiapkan diri mencari informasi, mengenal dan mempelajari bahasa dan budaya tempat tujuan pemegang. Pengajaran budaya membekali individu dengan pengetahuan tentang budaya, norma-norma, dan tata cara yang berlaku di lingkungan yang berbeda. Dengan tujuan membantu individu mengatasi tantangan *culture shock*, mengurangi ketidaknyamanan, dan memungkinkan adaptasi yang lebih lancar dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Penelitian terdahulu juga telah menyoroti pentingnya pendidikan budaya dan dukungan dalam mengatasi *culture shock* dan memfasilitasi adaptasi yang sukses di kalangan pemegang migran. Dalam penelitian oleh Smith dan kolega (2018), ditemukan bahwa pelatihan lintas budaya dan program orientasi budaya telah diakui sebagai alat yang efektif dalam membantu individu beradaptasi dengan pengaturan budaya baru. Kemudian Penelitian oleh Johnson dan Wang (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan proaktif dalam bentuk mentor atau konseling telah ditemukan meningkatkan ketahanan dan penyesuaian pekerja migran.

2. METODE PENELITIAN

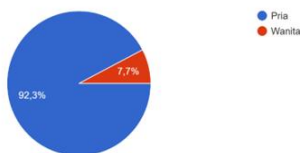
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap paling tepat metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam menghadapi masalah sosial (Creswell, 2009:10). Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti memiliki alat untuk melacak temuan-temuan penting yang yang tidak muncul dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, makna-makna yang tidak dapat dilihat dari temuan-temuan numerik dapat digali lebih dalam, sehingga temuan penelitian dapat lebih komprehensif. Proses pengumpulan dilakukan dengan menyebarkan angket melalui *Google form* mencakup pertanyaan tentang pengalaman mereka sebelum berangkat, pendapat mereka tentang efektivitas pengajaran budaya, dan rekomendasi mereka untuk perbaikan. Kemudian ditambah dengan wawancara mendalam melalui *gmeet* dengan partisipan berdasarkan pengalamannya untuk memberikan informasi terbaik mengenai masalah penelitian yang sedang diteliti (Creswell, J. W., & Poth, 2007). Hasil wawancara digunakan memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana pengajaran budaya memengaruhi adaptasi mereka. Angket disebarkan pada 30 partisipan, dan yang mengembalikan respon sebanyak 26 partisipan.

Informasi Demografis Usia
26 jawaban



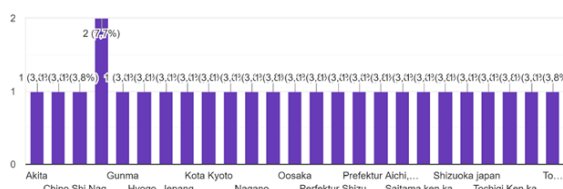
Berdasarkan usia 26 partisipan yang memberikan jawaban, 50% partisipan berusia 26-35 tahun, 38.5% berusia 19-25 tahun, 7.7% berusia 36-45 tahun dan 3.8% berusia 45 tahun ke atas. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, 92.3% adalah pria dan 7.7% adalah wanita

Informasi Demografis Jenis Kelamin
26 jawaban



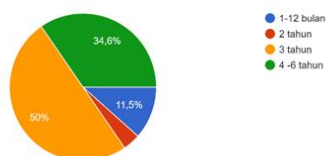
Tempat tinggal partisipan di Jepang, tersebar di beberapa prefektur, dengan sebaran seperti nampak pada diagram dibawah ini.

Informasi Demografis Daerah tinggal/Pernah Tinggal di Jepang
26 jawaban



Partisipan tinggal di Gifu sebanyak 7.7% atau 2 partisipan, selanjutnya di Akita, Gunma Oosaka dan wilayah lain seperti nampak di tabel adalah 1 partisipan atau 3.1% per wilayah. Selanjutnya berdasarkan lama waktu tinggal diperoleh data partisipan sebagai berikut:

Informasi Demografis Waktu Tinggal/Pernah Tinggal
26 jawaban



Partisipan tinggal 3 tahun di Jepang sebanyak 50%, 4-6 tahun sebanyak 34.8%, dan 11.5 % tinggal selama 1-12 bulan dan yang terakhir 3.8% tinggal selama 2 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dari 26 angket dan wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut:

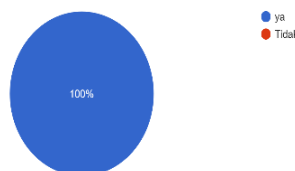
3.1 HASIL

3.1.1 Evaluasi Pengajaran Budaya Sebelum Kedatangan ke Jepang

Evaluasi pengajaran budaya sebelum kedatangan pemegang datang di Jepang, meliputi keberadaan pengajaran budaya dan jenis pengajaran budaya

yang diperoleh. Dari respon diketahui bahwa seluruh partisipan atau 26 orang telah mendapatkan pengajaran budaya Jepang sebagai persiapan tinggal di Jepang.

Sebelum berangkat ke Jepang, apakah Anda telah menerima pengajaran budaya sebagai persiapan?
26 jawaban

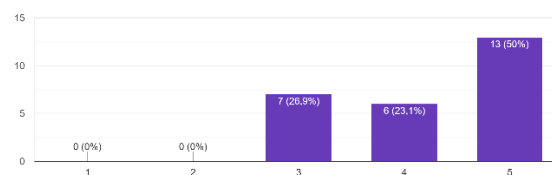


Selanjutnya jenis pengajaran budaya yang diberikan meliputi secara garis besar meliputi:

No	Pelajaran Budaya
1	Nama-nama daerah di Jepang, musim, makanan, cara membuang sampah, penanganan bencana, transportasi, penyimpanan makanan, dan lain lain
2	Budaya untuk mengucapkan salam, berterimakasih, meminta maaf ketika salah, penilaian situasi. Kemudian ada juga Pemilahan sampah, Penerapan 5S, Hourenso dll
3	Aturan mengenai berkendara sepeda dan penjelasan mengenai toilet di Jepang
4	Sifat dan karakter orang Jepang
5	Budaya disiplin

Hasil penilaian partisipan atau pemegang terhadap pengajaran budaya Jepang yang diterima sebelum berangkat ke Jepang adalah seperti pada diagram dibawah ini .

Bagaimana Anda menilai kualitas pengajaran budaya yang Anda terima sebelum berangkat ke Jepang?
26 jawaban



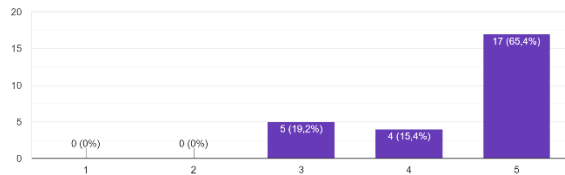
Dengan skala 1 (sangat kurang) sampai 5 (sangat baik), terlihat bahwa 50% partisipan atau 13 pemegang memberikan penilaian sangat baik, 23,1 % partisipan atau 6 pemegang menyatakan baik, dan 26,9 % partisipan atau 7 pemegang, menyatakan cukup.

3.1.2 Pengalaman Selama Tinggal di Jepang

Berdasarkan respon dari partisipan terhadap hasil pengajaran budaya membantu mengatasi culture shock selama Anda tinggal di Jepang dengan skala 5-1 dari sangat membantu, membantu, cukup

membantu, kurang membantu, tidak membantu sama sekali diperoleh hasil bahwa, 65.4% atau 17 % sangat membantu, 15.4% atau 4 orang membantu, dan 19.2% atau 5 pemegang menyatakan bahwa pengajaran budaya cukup membantu saat mereka berada di Jepang.

Sejauh mana pengajaran budaya membantu Anda dalam mengatasi culture shock selama Anda tinggal di Jepang?
26 jawaban



Selanjutnya aspek pengajaran budaya paling berguna dalam menghadapi perbedaan budaya di Jepang adalah secara berturut-turut adalah bahasa, etika sosial, kebiasaan sehari-hari. Kemudian bagian dari pengajaran budaya yang kurang relevan atau kurang membantu menurut para pemegang setelah di Jepang adalah cara *ojigi* yang berbeda dengan yang di Jepang.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan, yaitu 26 orang pemegang, telah menerima pengajaran budaya Jepang sebagai persiapan sebelum kedatangan mereka di Jepang. Hal ini mencerminkan pendekatan yang baik dalam mempersiapkan pemegang untuk menghadapi *culture shock* saat tiba di lingkungan budaya yang berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa pengajaran budaya telah diberikan kepada seluruh pemegang, yang merupakan langkah yang penting dalam membantu mereka memahami budaya Jepang. Pengajaran budaya mencakup pengetahuan tentang bahasa, norma sosial, etika, dan tata cara kerja di Jepang. Kehadiran pengajaran budaya ini merupakan aspek positif dalam persiapan pemegang. Selanjutnya Dari respon yang diberikan oleh 26 partisipan terkait jenis pengajaran budaya yang mereka terima sebagai persiapan sebelum kedatangan ke Jepang, dapat dilihat bahwa pengajaran tersebut mencakup berbagai aspek budaya yang relevan. Beberapa aspek kunci yang dicakup dalam pengajaran budaya ini meliputi: 1) Pengetahuan Tentang Daerah-Daerah di Jepang: Pengajaran budaya mencakup pengetahuan tentang nama-nama daerah di Jepang. Ini penting karena daerah-daerah di Jepang memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda, 2) Musim di Jepang: Memahami musim di Jepang adalah penting karena perubahan musim memiliki dampak signifikan pada budaya, festival, makanan, dan aktivitas sehari-hari,

3) Etika Penyimpanan Makanan dan Pembuangan Sampah: Pelajaran tentang cara menyimpan makanan dengan benar dan cara membuang sampah sesuai peraturan adalah penting dalam memahami tata cara hidup yang berkelanjutan dan menjaga kebersihan.

4) **Peraturan dan Undang-Undang:** Pengajaran budaya juga mencakup pemahaman tentang undang-undang kebudayaan dan peraturan-peraturan yang berlaku di Jepang, termasuk etika dalam bekerja dan berperilaku di berbagai situasi, 5) Bahasa dan Tata Tertib: Pembelajaran bahasa Jepang dan tata tertib sosial, seperti cara memberi salam, berterimakasih, atau meminta maaf, adalah elemen penting dalam adaptasi di lingkungan sosial Jepang, 6) Budaya Kerja dan Etos Kerja: Memahami budaya kerja, pola pikir, dan etos kerja di Jepang membantu pemegang berintegrasi dalam lingkungan kerja dan menghormati norma-norma yang ada, 7) Budaya Sopan Santun dan Etika: Pelajaran tentang budaya sopan santun, penggunaan bahasa yang sopan, dan tata krama sosial adalah aspek penting dalam adaptasi sosial di Jepang. , serta 8) Aspek Lainnya: Pengajaran budaya juga mencakup hal-hal seperti penggunaan sumpit dalam makanan, tata cara berlalu lintas, dan penggunaan toilet yang khas di Jepang. Melalui beragam jenis pengajaran budaya ini, pemegang diberikan bekal yang komprehensif dalam memahami dan menghormati budaya Jepang. Ini memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan adaptasi seperti *culture shock* ketika tiba di Jepang, serta untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan lebih efektif. Pengajaran budaya ini memiliki peran penting dalam mendukung pemegang untuk sukses dalam pengalaman mereka di luar negeri.

Hasil penilaian dan tanggapan dari 26 partisipan terkait pengajaran budaya Jepang yang mereka terima sebelum berangkat ke Jepang adalah sangat membantu, membantu dan cukup membantu untuk menavigasi *culture shock* yang mereka alami. Penilaian tentang kualitas pengajaran memberi gambaran tentang sejauh mana pengajaran budaya yang diterima oleh pemegang memberikan dasar yang kuat bagi mereka sebelum berangkat ke Jepang. Hal ini juga memberikan wawasan tentang saran-saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran budaya dalam persiapan pemegang untuk menjalani pengalaman di lingkungan budaya yang berbeda. Pengajaran budaya adalah sangat membantu sebagai landasan persiapan penting sebelum tiba di Jepang. Pengajaran ini memberikan pemahaman dasar tentang budaya Jepang, serta cara menghadapi

situasi tertentu secara mental, tetapi juga fisik. Hal ini mencakup disiplin, etos kerja, tata cara hidup sehari-hari, dan persiapan dalam menghadapi perubahan dalam rutinitas. Tanggapan bahwa pengajaran budaya hanya cukup membantu dalam menavigasi *culture shock* karena adanya perbedaan antara pengajaran teoritis dan pengalaman praktis setelah tiba di Jepang. Ini menunjukkan bahwa, meskipun pengajaran budaya memberikan dasar yang baik, adaptasi sebenarnya di lapangan dapat membawa tantangan tambahan.

Dari tanggapan 26 partisipan terkait dengan cara meningkatkan pengajaran budaya bagi calon pemegang migran ke Jepang, beberapa rekomendasi dan saran terhadap pengajaran budaya yang dapat menavigasi adanya *culture shock*, yaitu Fokus pada Pembelajaran Bahasa: Banyak dari partisipan menekankan perlunya meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang sebelum keberangkatan. Saran ini sejalan dengan kebutuhan pemahaman bahasa untuk berkomunikasi yang efektif di lingkungan sehari-hari di Jepang. Penggunaan Media dan Teknologi: Saran untuk menggunakan video atau media online, seperti *YouTube*, untuk memberikan gambaran yang lebih nyata dan praktis tentang budaya Jepang. Hal ini dapat membantu pemegang untuk lebih siap dalam menerapkan pengetahuan praktis saat tiba di Jepang. Detail dan Praktek Langsung: Rekomendasi untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetail dan praktek langsung terkait aspek kehidupan sehari-hari di Jepang, seperti cara menggunakan toilet, pembuangan sampah, dan kebiasaan lokal, untuk mencegah *culture shock*. Konteks Lokal dan Dialek: Saran untuk memberikan informasi terkait dialek atau bahasa lokal yang digunakan di tempat di mana pemegang akan ditempatkan. Hal ini akan membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dalam berkomunikasi. Pemahaman Etika dan Kedisiplinan: Rekomendasi untuk memperkuat pemahaman tentang etika, kebiasaan, dan disiplin orang Jepang. Pemahaman ini penting untuk berinteraksi dengan masyarakat Jepang dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada.

Penggunaan berbagai sumber belajar, mulai dari buku, video, aplikasi, hingga media sosial. Hal ini membantu pemegang dalam menggali informasi

yang bervariasi untuk memahami budaya Jepang. Selain itu pemberian ruang pertanyaan dalam pengajaran budaya membantu memperluas pemahaman tentang budaya Jepang. Peningkatan pengajaran budaya bagi calon pemegang migran ke Jepang, dapat dilakukan dengan menekankan pentingnya persiapan bahasa, pengalaman langsung, penggunaan teknologi, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan norma Jepang.

Relevansi antara pengajaran budaya sebelum berangkat ke Jepang dengan kenyataan yang dihadapi setelah pemegang sampai di Jepang adalah hal yang penting. Dari temuan penelitian menunjukkan pengajaran budaya yang diterima sangat relevan dan ada yang menjawab dengan cukup relevan dengan yang dihadapi ketika ada di Jepang. Pengajaran terkait dengan *ojigi*, atau cara memberikan salam dan penghormatan, sebagian pemegang merasa terlalu berlebihan. Ini menunjukkan bahwa terlalu banyak penekanan pada aspek ini mungkin tidak sesuai dengan realitas di Jepang, di mana tidak selalu diperlukan melakukan *ojigi* yang berlebihan. Oleh karena itu, ada tingkat relevansi yang perlu dipertimbangkan. Kemudian, pengajaran tentang cara meminta maaf, terutama dengan menggunakan *ojigi* dan kata-kata yang berlebihan, dianggap terlalu kaku. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengajaran teoritis dan praktik sehari-hari di Jepang. Penilaian ini menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu diperlukan, kecuali untuk pelatihan dalam kedisiplinan. Beberapa pemegang merasa kesulitan dalam memahami dialek bahasa lokal seperti Kanto, Kansai, dan Hokkaido. Ini menunjukkan bahwa pengajaran tentang variasi bahasa dan dialek dalam budaya Jepang dapat memiliki tingkat relevansi yang tinggi, terutama jika pemegang akan ditempatkan di wilayah dengan dialek tertentu.

Relevansi pengajaran budaya sebelum berangkat ke Jepang sangat bergantung pada konteks dan kebutuhan individu. Memahami perbedaan antara pengajaran teoritis dan praktik sehari-hari di Jepang adalah kunci dalam meningkatkan kualitas persiapan budaya bagi calon pemegang migran ke Jepang

34.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pengajaran budaya sebagai alat pendukung bagi pemegang Indonesia yang bekerja di Jepang. Dengan menggali pengalaman pemegang dan mengevaluasi efektivitas pengajaran budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana pengajaran budaya dapat membantu pemegang dalam mengatasi *culture shock*. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan persiapan dan dukungan pemegang di masa mendatang, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan *culture shock* dengan lebih baik dan berkontribusi positif dalam lingkungan kerja pemegang di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Choosing Among Five Approaches* (Issue June). https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325_Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY_RESEARCH_DESIGN_Choosing_Among_Five_Approaches/links/5ec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among
- Haryanti, P. (2020). Culture Shocks at Japanese Workplace of Indonesian Student Taking Internship Program in Japan. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 1(114), 643–649. <https://doi.org/10.34010/icobest.v1i.109>
- Maemura, N., Kato, J., & Fujihara, T. (2009). A qualitative investigation of trainees' adjustment in Japan: A case study of trainees from Indonesia. *US-China Education Review*, 6(5), 25–

- Pranasari, A. T., & Iskandar, K. (2022). “Stay away from home”: The role of social networks for the adaptation process of Indonesian trainees in Japan. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 173–186. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i2.50005>
- Yektiningsih, E., Risnasari, N., & Tri Wijayanti, E. (2021). Association Between Personality Traits Toward Culture Shock Among Indonesian Caregiver in Japan Under Economic Partnership Agreement. *Journal Of Nursing Practice*, 5(1), 146–154. <https://doi.org/10.30994/jnp.v5i1.165>